

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita

by Rosikhotul Ilmiah

Submission date: 02-Sep-2022 10:05AM (UTC+0300)

Submission ID: 1891195545

File name: turnit_2_rosikhotul_ilmiah.docx (127.06K)

Word count: 6362

Character count: 40031

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Keberadaan balita kurang tinggi atau sering disebut dengan *stunting* masih menjadi sebagian dari *problem* yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Keadaan dimana terjadi gagal tumbuh pada anak disebabkan karena kurangnya gizi kronis akibatnya pertumbuhan anak terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* dimulai sebelum kehadiran yang diakibatkan sebab gizi ibu saat masa hamil kurang baik, polakan dan kualitas makanan yang dikonsumsi tidak bergizi. Pemerintah aslinya sudah berupaya menghalangi serta menanggulangi *stunting* terhadap balita lewat beberapa program gizi, baik spesifik ataupun sensitif, mirip pemberian kapsul tambahan kepada ibu hamil, menggalakkan pemberian ASI eksklusif, pemberian suplemen gizi makro serta mikro hingga pemberian non-bantuan makanan tunai. Tetapi, hingga saat ini hasilnya belum bisa menangani kasus *stunting* (Sumarni *et al.*, 2020).

Data World Health Organization (WHO), Indonesia tergolong kedalam Negara ketiga pada prevalensi paling tinggi di regional Asia Tenggara/ South-east Asia Regional (SEAR). Lebih sering grafik *stunting* balita di Indonesia pada tahun 2005-2017 yaitu 36,4%. sekarang, lebih dari 9 juta atau kebanyakan sebagian balita (37,2%) di Indonesia terkena *stunting*. Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 menghasilkan data *stunting* balita di Indonesia cukup tinggi, yaitu 29,6% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019, untuk Jawa Timur nilai *stunting* pada balita lebih tinggi dari rata-rata.

Nilai stunting ditingkat Nasional adalah 32,8%. Di tahun 2020, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menyatakan stunting di Kabupaten Sumenep hingga 170 balita menyebar di 14 desa. Angka stunting diketahui di Kecamatan Nong Gunong hingga 6,02% dan Kecamatan Saronggi sampai 4,05%. Riskesdes ditahun 2018 yang ditemukan 37,3%. anak yang dapat Asi Eksklusif. Kebutuhan nutrisi terpenuhi sebesar 60% yang diberikan Asi dan Mp-Asi kurang benar sehingga balita bisa terkena masalah gizi (Anggryni *et al.*, 2021). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di 2021 oleh Kementerian Kesehatan, hasil prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 24,4%, atau turun 6,4% dari 30,8% di tahun 2018. Pemerintah memiliki sasaran agar nilai prevalensi tersebut menjadi 14% di tahun 2024. Artinya, orang harus turunkan frekuensi sebesar 10,4% untuk dua koma lima tahun kedepan, dilaksanakannya kegiatan perlu dilihat, dikomentari serta diadakan secara teratur serta terus menerus. Langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa prevalensi sasaran 14% pada tahun 2024 dapat tercapai.

Stunting merupakan kejadian gagal tumbuh yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya berkaitan erat dengan ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping pada balita. Selain itu faktor lain yang menyebabkan *stunting* adalah status nutrisi yang kurang saat didalam kandungan, tinggi badan ibu yang kurang, cara asuh yang buruk, masalah sosial ekonomi yang rendah, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), sanitasi serta ketersediaan air (Permatasari & Suprayitno, 2021). Faktor nutrisi ibu saat belum serta saat hamil yaitu penyebab bukan langsung yang berpengaruh dengan tumbuhan kembang janin. Balita yang kekurangan nutrisi bisa mengalami gangguan tumbuh kembang badan, pikiran serta kejiwaan serta mengakibatkan kurangnya kualitas kehidupan itu yang menyebabkan balita akan

menjadi malu dan susah bergaul dengan teman sebayanya. Dan juga, terbatasnya jalan menuju petugas kesehatan, tidak terinfeksi serta sumber air jadi sebagian faktor yang dapat berpengaruh untuk tumbuh balita (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Upaya yang harus dilakukan ibu dalam menangani balita dengan masalah *stunting* yaitu dengan memberikan ASI eksklusif yang tidak terputus sampai dengan balita berumur 2 tahun dan makanan pendamping yang seimbang agar status gizi dapat terpenuhi. Cara mengonsumsi makanan harus diperbaiki agar bias tercapai tumbuh kembang tubuh dan produktif. Maka dari perbaiki cara makan yang diberikan pada balita maka balita semakin tidak rentan terkena sakit. hingga anak terbebas atas kesehatan nutrisi yaitu *stunting* (Qolbi *et al.*, 2020). Selain itu Pelayanan Kesehatan perlu memberi pengetahuan pada masyarakat harus pada ibu hamil perihal *stunting* biar ilmu ibu bias baik serta kasus *stunting* cepat hilang.

1.2 Rumusan masalah

dari latar belakang tersebut bisa didasarkan kasus pada penelitian yaitu
”Apakah faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita berdasarkan studi literatur lima tahun terakhir ?”

1.3 Tujuan penelitian

Mencari faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita dari studi literatur lima tahun terakhir.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep *stunting* pada balita

2.1.1. Definisi balita

Anak balita adalah jika anak sudah memasuki usia lebih dari 1 tahun / lebih sering dikatakan anak kurang dari 5 Tahun. Balita adalah istilah umum masih bayi, masih selalu bergantung dengan ibu jika ingin apapun contohnya, BAK, BAB, dan memakan (Setyawati & Hartini, 2018).

Balita adalah usia nol sampai 69 bulan, untuk fase ini dilihat dari saat tumbuh kembang begitu cepat dan serta juga dengan perubahan serta perlu nutrisi dalam jumlah banyak serta dengan kualitas yang baik. Namun, balita termasuk hati-hati untuk nutrisi dan sering terkena gangguan nutrisi berakibat kekurangan makanan yang dibutuhkan. Mengonsumsi makan memang berperan pertama untuk tumbuh fisik serta anak cerdas hingga makanan yang dikonsumsi sangat berperan untuk status nutrisi balita agar tercapai pertumbuhan fisik serta kepiintaran pada balita (Ariani, 2017).

2.1.2 Pertumbuhan balita

Masa pertumbuhan pada anak memerlukan nutrisi sangat cukup, sebab untuk saat itu semua balita terpenting tubuhnya lagi memasuki tumbuh kembang. Balita yaitu golongan rakyat yang beresiko tentang nutrisi. saat kelas ini mereka menjalani siklus tumbuh kembang yang memerlukan nutrisi cukup tinggi dari dibanding usia lainnya akibatnya balita lebih rentan terhadap gangguan nutrisi (Nurlita, 2017).

2.1.3 Status gizi balita

pendapat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), menentukan status nutrisi balita, sebagai berikut:

1. mengukur berat badan dengan tinggi badan (BB/TB) untuk mengetahui status nutrisi balita, apakah biasa, kurus, kurus banget dan besar.
2. mengetahui panjang badan untuk usia ataupun tinggi badan untuk umur (PB/U atau TB/U) sebagai penentu status nutrisi balita apakah sedang, tidak tinggi atau pendek banget.
3. mengukur Indeks Masa Tubuh berdasarkan umur (IMT/U) sebagai penentu status nutrisi balita umur lima sampai enam tahun apakah balita kurus sekali, kurus, umum, gemuk atau obesitas.

Kasus nutrisi belum terpenuhi diakibatkan karena kekurangan ekonomi, kekurangan kesediaan pangan, lingkungan yang tidak steril, kurang pengetahuan masyarakat perihal nutrisi serta sehat, sedangkan kasus nutrisi lebih dikarenakan dengan peningkatan ekonomi rakyat juga dikarenakan karena kurangnya pengetahuan nutrisi serta kesehatan (Ariani, 2017).

2.1.4 Definisi kurang gizi

Gizi yaitu sebagian faktor terpenting untuk menentukan kesehatan keadaan nutrisi normal tercapai jika kebutuhan zat gizi optimal terpenuhi. Nutrisi yaitu saat organisme menggunakan nutrisi saat dikonsumsi dengan normal melewati pencernaan serta transportasi, penyimpanan, metabolisme serta pemilahan nutrisi yang tidak berfungsi, fungsinya mempertahankan tumbuh hidup serta fungsi organ tidak mengalami keterlambatan, serta menghasilkan kekuatan. (Festi, 2018).

Nutrisi kurang yaitu suatu kondisi dimana BB balita tidak normal untuk usia yaitu dikarenakan oleh sebabnya mengkonsumsi nutrisi yg tidak cukup untuk kebutuhan untuk waktu yang tertentu. Nutrisi kurang yaitu suatu kasus nutrisi yang diakibatkan oleh kekurangan asupan nutrisi walaupun dalam waktu pendek ataupun panjang. macam penyakit masalah kekurangan nutrisi berdasarkan macam gizi yang mana yang kurang (Setyawati & Hartini, 2018).

2.1.5 Faktor penyebab gizi kurang terhadap balita

Menurut Irianti (2018), factor yang menyebabkan status gizi kurang untuk balita yaitu:

1. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan seseorang dikarenakan karena cukup tidaknya informasi dan pengetahuan orang, serta pengalaman yang didapatkan. Pengetahuan orang tua yaitu sebagian menyebabkan terjadinya gizi kurang oleh balita dikarenakan pengetahuan orang tua begitu rendah dapat mengganggu pertumbuhan balita dan mengakibatkan kekurangan nutrisi. Ibu kurang pengetahuan cara memilih bahan makanan secara tepat untuk balitanya, cara masak secara baik serta benar, serta cara memilih hidangan makanan yang baik untuk keluarganya. Untuk itu sebaiknya ibu mencari informasi baik dari buku maupun tenaga kesehatan.

2. Perekonomian

Salah satu penyebab gizi buruk pada balita adalah rendahnya ekonomi orang tua. Ibu dengan ekonomi keluarga rendah masih bisa memberikan makanan bergizi seperti tempe, tahu, serta telur sebagai pengganti ikan serta daging. Sebab ukuran gizi di dalamnya sama. Sebab tidak hanya makanan dengan harga mahal yang memiliki gizi dengan baik, menjaga gaya hidup sehat dapat juga meningkatkan kesehatan keluarga.

3. Jarak kelahiran

Jarak kelahiran begitu rapat dapat menyebabkan kekurangan gizi pada balita. Sebaiknya menghindari terjadinya gizi kurang pada balita, sebaiknya orang tua mengatur jarak kelahiran anak. supaya mereka dapat mencukupi keluarganya dengan baik terpenting dapat memberikan nutrisi yang bagus untuk balitanya.

pendapat Ariani (2017) Faktor yang mempengaruhi status balita balita berdasarkan umur, adalah :

a. Usia 1 sampai 3 tahun (*toddler*)

- 1) sebagai peran pasif, seperti makan, balita tergantung dengan yang dikasihkan ibu.
- 2) Tumbuhnya gigi susu, terpenting harus memperhatikan konsisten makanan.
- 3) Kemampuan motorik meningkat, *toddler* lebih tertarik pada lingkungan daripada makanan disebabkan karena aktifitas yang tinggi sehingga konsumsi nutrisi tidak tercukupi.
- 4) Tingkat tumbuh balita lambat tetapi ³kebutuhan protein tinggi.

- 5) Kondisi kesehatan balita meliputi penyakit saluran cerna, infeksi, paru-paru dan influenza.
- 6) variasi makanan serta kondisi lingkungan saat makanan sangat mempengaruhi banyak makanan yang dikonsumsi.
- 7) Pendidikan yaitu rangkaian perjalanan kehidupan untuk dimiliki seseorang berupa interaksi individu dengan sekitarnya, bagus secara formal maupun non formal dengan mengikutsertakan perilaku individu serta kelas. Semakin tingginya tingkat pendidikan maka semakin mudah menerima informasi. Pengetahuan tinggi kaitannya dengan pendidikan, seseorang memiliki pendidikan jika tinggi akan makin lebar pengetahuan yang dipunyai. Kriteria pendidikan yaitu :
- a) Dasar : Sekolah tingkat Dasar
 - b) Menengah : SMP, SMA
 - c) Tinggi : Akademi/ Perguruan Tinggi.
- 8) Pekerjaan yaitu suatu aktifitas yang dilakukan agar mendapat keuntungan sebagai memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- b. usia 4 sampai 6 th (pra sekolah)
- 1) peningkatan kegiatan fisik dan motorik penting harus memperhatikan asupan nutrisi, jenis makanan (bagus lagi bermacam-macam serta berbeda olahan setiap harinya supaya balita tidak bosan) jam makan serta takaran makan.
 - 2) Menjadi konsumen aktif, balita sudah dapat memilah makanan, menyukai jajan yang bukan sehat, tidak menyukai sayuran serta buah.

- 3) mengerti tentang nutrisi awalnya diberikan supaya makanan bermacam-macam serta tepat waktu.
- 4) Sangat mudah sakit, infeksi serta minim nutrisi
- 5) Kebutuhan sosial, sekolah
- 6) ³ Pengetahuan keluarga yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh ibu maupun keluarga mengenai nutrisi pada anak hingga ibu mengetahui makanan yang bagus diberikan kepada balita serta makanan yang sebaiknya dihindarkan. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan memberikan gizi yang seimbang untuk balita sehingga perkembangan serta tumbuh kembang balita berjalannya baik. Seharusnya ibu yang memiliki ³ pengetahuan kurang tidak mengetahui makanan apa saja yang memiliki nutrisi yang terbaik demi balitanya.
- 7) Banyaknya anggota keluarga serta banyaknya anak dalam keluarga dengan kondisi sosial dan ekonomi yang ³ cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima oleh anak. Apalagi jika jarak antar anak sangat dekat. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat gizi buruk. Konsumsi makanan yaitu jumlah dan distribusi makanan dalam rumah tangga, dengan asumsi jumlah orang dewasa lebih banyak dari pada anak-anak, akan menyebabkan balita dalam keluarga tersebut tidak terpenuhi kebutuhannya.

2.2 Konsep dasar *stunting*

2.2.1 Definisi *stunting*

Pertumbuhan terhambat yaitu suatu keadaan dimana balita mengalami keterlambatan tumbuh kembang secara alami dikarenakan suatu kurangnya nutrisi makanan dalam jangka panjang. Kurangnya nutrisi sering terjadi pada saat bayi memasuki kandungan dan melahirkan atau berusia 1.000 hari (Riskesdas, 2018).

Stunting yaitu suatu kondisi ketidakmampuan tubuh kembang pada balita kurang umur 5 th (bayi di bawah usia 5 tahun) resikonya kurangnya nutrisi, membuat balita sangat kecil bagi seusianya. Nutrisi jelek dikarenakan balita saat dikandung serta masuk beberapa hari pertama kelahiran, namun stunting awal muncul setelah bayi berusia dua tahun. Bayi kecil (stunting) serta sangat kecil yaitu bayi dengan Panjang Badan (PB/U) ataupun Tinggi Badan (TB/U) sesuai usianya dibanding normalnya. Stunting merupakan pengaruh buruknya kesehatan dan gizi pada seseorang, menjelaskan potensi gagalnya tumbuh linier agar dicapai. Untuk tingkatnya, stunting yang tinggi dikaitkan sebab ekonomi dan meningkatkan risiko terkena penyakit buruk seperti penyakit serta kebiasaan makan yang buruk. Di sisi lain, turunnya status stunting padanegara menunjukkan perbaikan status sosial ekonomi negara secara keseluruhan (Sutio, 2017).

2.2.2 Faktor penyebab *stunting*

Stunting dikarenakan karena penyebab multi dimensi, termasuk praktek asuhan nutrisi buruk, serta kurangnya ilmu ibu perihal kesehatan dan nutrisi belum serta saat hamil serta sesudah anak dilahirkan. sebelumnya juga sangat menunjukkan supaya menurunkan prevalensi stunting wajib dilaksanakan di 1.000

Hari Pertama Kehidupan (HPK) balita. kesempatan agar intervensi kunci yang telah nyata bagus termasuk yang berkaitan dengan cara memberikan makan untuk balita serta nutrisi ibu (Ramayulis *et al.*, 2018). Terdapat lehihdarisatu faktor sebab mempengaruhi kejadian *stunting* yaitu,

1. Berat Badan Lahir

Berat lahir begitu erat kaitannya tumbuh kembang jangka panjang di balita di bawah usia 5 tahun, dan berat badan kurang yaitu salah satu faktor dapat mempengaruhi retardasi pertumbuhan. Efek BBLR juga akan mengalami gagal tumbuh (kurangnya antropometri) dewasa di masa depan (Rahayu, 2018).

2. Pemberian ASI eksklusif

Kurangnya kepekaan ibu terhadap pentingnya pemberian Asi untuk balitanya juga merupakan faktor menyebabkan kejadian *stunting* ini motivasi di penelitian Sampe, dkk. (2020) yang mana menurut hasil penelitian adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan *stunting* pada balita. IkatanDokterAnakIndonesia(IDAI) menyarankan pemberian Asi Eksklusif selama enam bln awalnya agar tercapai pertumbuhan kembangan optimal (Pakpahan, 2021).

3. Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga yaitu jumlah uang yang diperoleh serta belanjakan selama sebulan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pendapatan keluarga yang sesuai mendukung perilaku keluarga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan keluarga yang lebih baik. Kondisi ekonomi yang rendah

diyakini berdampak signifikan terhadap potensi kurus anak (Ii dan Pustaka, 2017).

2.2.3 Tanda dan gejala

Pendapat Kementerian Desa, (2017) balita *stunting* bisa dikenali dengan ciri-ciri dibawah ini:

1. Tanda pubertas telat
2. gaya jelek pada tasperhatian serta pembelajaran
3. giginya terlambat tumbuh.
4. Umur 8 sampai 10 tahun balita menjadi makin diam.
5. Bukan sering melaksanakan *eye contact*.
6. Tumbuh melambat.
7. Wajah jadi makin muda daripada umurnya.

2.2.4 Patofisiologi *stunting*

Masalah retardasi pertumbuhan yang penyebab langsungnya adalah asupan makanan serta infeksi hiperkronik terutama ISPA serta diare bisa mempengaruhi proses tumbuh kembang anak sehingga secara fisiologis beradaptasi dengan tumbuh kembang atau patologis. (Sudiman, 2018).

Asupan gizi yang bukan terpenuhi serta akibat sakit infeksi berulang merupakan faktor awal kegiatan nutrisi buruk. Faktor masalah ekonomi, memberikan Asi serta Mp-Asi salah, pengetahuan Orang Tua, serta pelayanan kesehatan yang kurang memadai akan mempengaruhi kecukupan gizi. Kejadian gizi buruk yang terus menerus dan akibat gagalnya perbaikan gizi dapat mengakibatkan *stunting* ataupun nutrisi kronis. Hal ini terjadi karena pendapatan

yang rendah hingga bukan mampu mencukupi nutrisi dapat sesuai (Maryunani, 2016).

Untuk balita nutrisi jelek akan berakibat menurunkan subkasta lemak di bawah kulit, kejadian terjadi karena memberikan nutrisi rendah akibatnya tubuh menggunakan lagi cadangan lemak, selainnya impunitas dan produk albumin juga menurun sehingga balita akan mudah mengalami keluhan. infeksi dan menghambat tumbuh kembang. Balita karena nutrisi jelek akan menyaksikan peningkatan situasi asam basa disaluran pencernaan hingga akan menyebabkan diare (Maryunani, 2016).

2.2.4 Dampak *stunting*

Pendapat data Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization) di dalam Buletin Pusdatin Kemenkes tahun 2018 mengatakan pengaruh akan disebabkan *stunting* bisa dibagi menjadi dampak jangka pendek serta panjang.

1. Dampak Jangka Pendek

- a. meningkatnya sakit serta kematian.
- b. Perkembangan kognitif, motorik, serta verbal untuk balita belum optimal.
- c. Peningkatan biaya kesehatan.

2. Dampak Jangka Panjang

- a. perawakan tubuh bukan optimal usia dewasa (jadi kecil dibanding pada temannya).
- b. peningkatan bahaya obesitas serta penyakit sebagainya.
- c. Merendahnya suburnya reproduksi.
- d. Kemampuan serta cara belajar yang tidak memadai selama di sekolah

2.2.5 Penatalaksanaan *stunting*

pendapat Khoeroh *et al.* (2017) bermacam cara yang bisa digunakan untuk memberantas *stunting*:

1. Pengkajian ⁵ status gizi yang dapat dilakukan melalui kegiatan Posyandu setiap bulan.
2. Memberikan tambahan asupan untuk anak.
3. Memberikan Vitamin A.
4. Memberi konseling oleh tenaga gizi tentang kecakupan gizi balita.
5. Pemberikan Air Susu Ibu terus sampai 6 bulan serta dilanjut hingga usia 2 th serta ditambah asupan MP-ASI.
6. Memberikan asupan dengan makan dan minum dengan bahan makan yang sudah biasa bisa ⁵ meningkatkan asupan energi serta zat gizi yang banyak buat banyak pasien.
7. Memberikan suplemen dengan suplemen gizi khusus per oral yang dapat dikonsumsi bersamaan makanan agar terpenuhi gizi.

BAB 3

METODE PENELITIAN

2 3.1 Strategi pencarian *literature*

3.1.1 Pencarian *literature*

1. Database

Sumber artikel yang digunakan oleh peneliti dalam *literature review* berasal dari database *Google Scholar*, *PubMed*, *ProQuest*.

2. Jumlah artikel

Berdasarkan hasil penelusuran menggunakan *PubMed*, *Google Scholar*, *ProQuest*. Ditemukan 11.270 artikel sama dengan kata kunci yang sudah ditentukan sebelum nya, 3.820 artikel dari *PubMed*, 2.330 artikel dari *ProQuest*, dan 5.120 artikel dari *Google scholar*. Artikel penelitian kemudian *diskrining* lagi untuk publish 5 th terakhir adalah 2018-2022 akhirnya didapatkan menjadi 8.940 artikel, artikel yang sama dan artikel yang kurang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi hingga mendapatkan 10 artikel, yaitu 6 artikel internasional dan 4 artikel nasional yang bisa *direview*.

3. Kata Kunci

Dalam penelusuran artikel atau jurnal peneliti menggunakan kata kunci dengan teknik P (*problem*), E (*exposure*), dan O (*outcome*) yang dipergunakan untuk memperluas pencarian pencarian ataupun menspresifikasiikan penelusuran, memudahkan peneliti untuk menentukan artikel atau jurnal. Kata kunci yang digunakan penelitian ini yaitu “*toddler*” and “*Stunting*”.

8

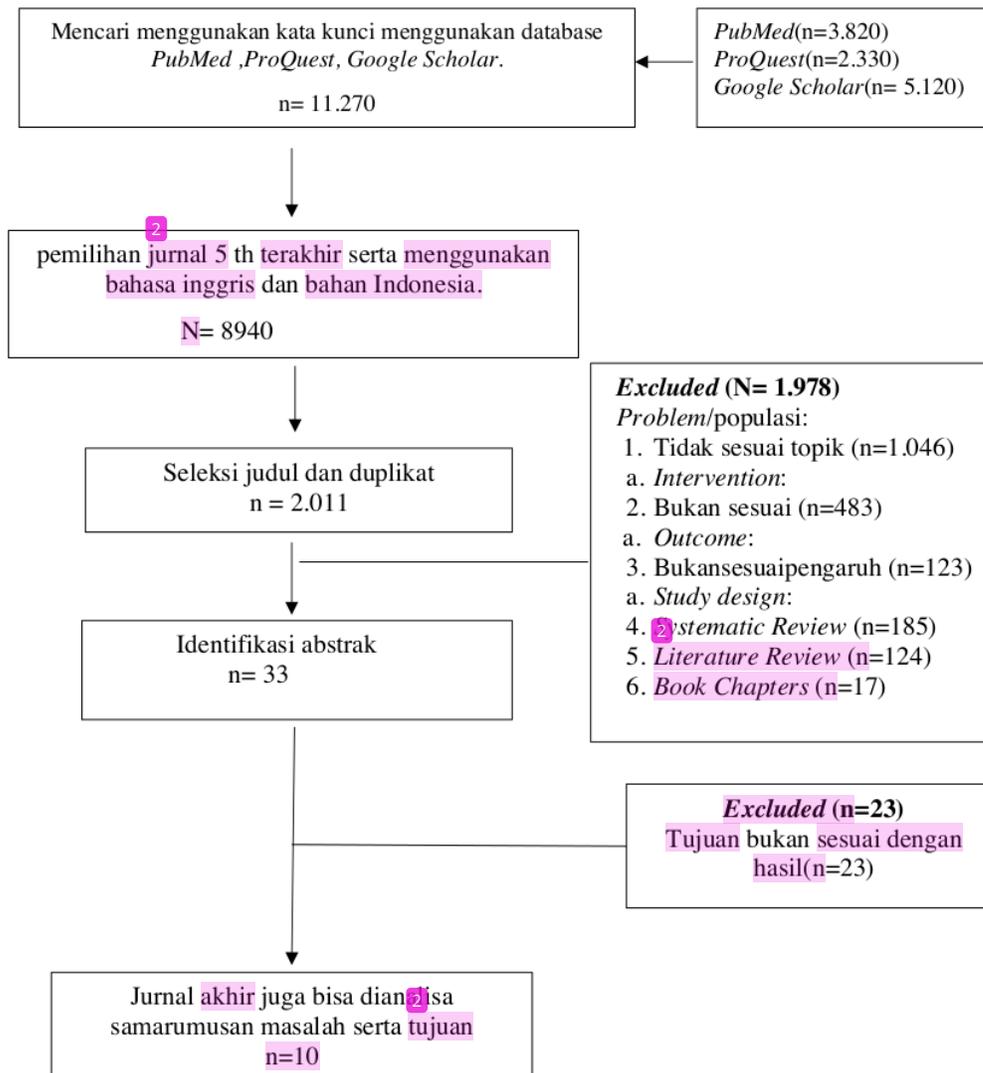
3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tabel 3.1 Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Populasi/problem</i>	Jurnal nasional dan internasional yang terkait dengan topik penelitian yaitu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian <i>stunting</i> pada balita usia (1-2 tahun)	Jurnal nasional dan internasional yang tidak berkaitan dengan topik penelitian yaitu factor yang mempengaruhi gizi buruk pada anak usia (1-2 tahun)
<i>Intervention</i>	Tidak ada Intervensi khusus pada penelitian yang diambil	Terdapat Intervensi khusus pada penelitian yang diambil
<i>Comparation</i>	Tidak ada data pembandingan	Terdapat Ikomparasi pada artikel yang diharapkan
<i>Outcome</i>	Diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian <i>stunting</i> pada balita usia (1-2 tahun)	Tidak diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian <i>stunting</i> pada balita usia (1-2 tahun)
<i>Studi design</i>	Kuantitative, retrospektif <i>cross sectional and case control</i>	<i>Book chapters, literature review, systematic review</i>
<i>Tahun terbit</i>	Artikel jurnal yang terbit pada tahun 2018-2022	Artikel jurnal yang terbit sebelum tahun 2018
<i>Bahasa</i>	Menggunakan bahasa indonesia dan bahas inggris	Menggunakan bahasa yang bukan bahasa indonesia dan bahasa inggris

3.3 Seleksi penelitian kualitas

Penentuan penelitian dilakukan dengan melalui penyaringan abstrak serta diteruskan dengan penyaringan teks lengkap. Artikel atau studi yang tidak relevan dan kurang pantas dikeluarkan dengan mempertimbangkan relevansi dan kesepakatan untuk tujuan tinjauan pustaka.



Gambar 3.1 Diagram flow hasil pencarian dan sleksi study

Tabel 3.2 Daftar artikel hasil pencarian

No	Author	Tahun	Volume Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Literature Review	Database	Link
1.	Mima Salamah, Resti Nofliadiaputri.	2021	Vol No Hal 56	4, Faktor-faktor 1, mempengaruhi 43- kejadian <i>stunting</i> 56 di wilayah kerja puskesmas surian.	D : Analitik S : <i>non-probably</i> sampling V : Kejadian <i>stunting</i> I : Kuisioner A : <i>Uji Chi-square</i>	ASI Eksklusif Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang artinya nilai $p < \alpha$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> di Puskesmas Surian Kerja Wilayah tahun 2020. Statistik lebih lanjut diperoleh OR = 18,296, artinya responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif berisiko 18 kali mengalami <i>stunting</i> dibandingkan responden yang mendapatkan ASI Eksklusif.	Google Scholar	https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jhbest/article/view/3777
2.	Dewa Nyoman Supariasa, Heni Purwaningsih	2019	Hal 55- 64	Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian <i>stunting</i> pada balita di kabupaten malang	D : <i>Case control</i> S: <i>Cluster random</i> sampling V : <i>Stunting</i> pada balita I : <i>Observasi</i> A : <i>Uji chi Square</i>	Ketepatan imunisasi Berdasarkan hasil pendataan balita, ketepatan imunisasi balita normal adalah 45 orang (100%). Sedangkan untuk balita <i>stunting</i> yang mendapat imunisasi lengkap 39 orang (84%) dan tidak lengkap 6 orang (16%). Status imunisasi memiliki hubungan signifikan terhadap indeks status gizi TB/U. Imunisasi menjadi underlying factor dalam kejadian <i>stunting</i> pada anak < 5 tahun.	Google Scholar	http://ejournal.malangkab.go.id/index.php/kr/article/view/2114

3. Resty Ryadinency, Suwandi N, Try Ayu Patmawati	2020	Volume 1, Issue 2, page 77-82	<i>Analysis of Determinant Factors in Stunting Children in Palopo, Indonesia</i>	<p>7</p> <p>D : Kuantitatif (case control) S : Purposive sampling V : Stunting Children I : Observasi A : Uji odds ratio</p>	<p>BBLR, Riwayat infeksi, rendahnya pendapatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa determinan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 12-59 bulan adalah berat badan lahir rendah, penyakit infeksi dan pendapatan keluarga yang rendah.</p>	PubMed https://doi.org/10.48173/jwh.v1i2.39
				<p>1) berat badan lahir rendah Hasil uji statistik menunjukkan bahwa BBLR (OR = 5,37). Status gizi balita <i>stunting</i> adalah 70%, nilai normal status gizi balita yaitu 95%.</p>		
				<p>2) Riwayat infeksi Hasil uji statistik menunjukkan bahwa riwayat infeksi (OR = 2,53), nilai normal status gizi balita yaitu 7,0% sedangkan status gizi balita ini 16%.</p>		
				<p>3) Rendahnya pendapatan Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pendapatan keluarga (OR = 6,30), status gizi balita <i>stunting</i> diangka 22,0%,</p>		

		sedangkan untuk balita normal 64%			
4. Qurotul Aini, Byba Melda Suhita, Novita Ana Anggraini	2020	Vol.4, No.1, 70ge : 242-247	<p><i>Analysis Of Factors That Influence The Stunting Event In Toddlers In Public Health Center Gandusari Blitar District</i></p> <p>D : <i>Cross sectional</i> S : <i>Random Sampling</i> V : <i>Stunting pada balita</i> I : <i>Observasi</i> A : <i>Uji regrest logistik</i></p>	<p>ASI eksklusif Berdasarkan penelitian 71, faktor ASI berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel kejadian stunting. Nilai exp (B) = 3,696 yang menunjukkan bahwa secara statistik, bayi yang diberi ASI eksklusif memiliki dampak 3,6 kali lebih besar terhadap stunting pada bayi dibandingkan bayi yang tidak diberi ASI eksklusif. Variabel peran petugas diketahui memiliki nilai p value sebesar 0,003 ($\alpha > 0,05$) yang berarti variabel 7 norma subjektif berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel kejadian stunting. nilai exp (B) = 4,760.</p>	<p>ProQuest https://www.ijph.org/index.php/IQPH/article/download/158/171</p>
5. Marniati MK and Fauziah andika	2022	Page: 29-32	<p><i>Determinant of stunting incidence factor in toddlers aged 23-59 months in the work area of the padang tiji community health center, pidie regency</i></p> <p>D : <i>case control</i> S : <i>Random sampling</i> V : <i>kejadian stunting pada balita</i> I : <i>Observasi</i> A : <i>uji chi-square</i></p>	<p>ASI eksklusif dan jarak kelahiran 1. 6emberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa 62% balita yang tidak diberikan ASI eksklusif mengalami stunting, lebih tinggi dibandingkan balita yang diberikan ASI eksklusif. Yang tidak stunting sebesar 36%. Hasil uji statistik</p>	<p>Google Scholar https://www.ambstr.org/articles/6-terms-of-stunting-incidence-factors-in-toddlers-aged-2359-months-in-the-work-area-of-the-</p>

menghasilkan nilai $P:0,0016$ itu berarti terdapat hubungan dengan memberikan ASI eksklusif dengan kejadian stunting

2. Jarak kelahiran

Jarak kelahiran < 24 bulan, 6siko mengalami stunting 54% lebih besar dibandingkan anak yang tidak stunting, yaitu 32%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P:0,043$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting.

6.	Bunga Tiara Carolin, Jenny Anna Stauta, Nur Amamah, Shinta Novelia Midwifery	2021	Vol:1 Issue: 2 Pages: 118-124	<i>Analysis of Stunting among Toddlers at Mauk Health Centre Tangerang Regency</i>	D:Analitik S:Quota sampling V: kejadian stunting pada balita I:Observasi A:Uji chi square	Faktor pengetahuan ibu Berdasarkan analisis bivariat dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita (p-value 0,000). Dengan demikian, ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi lebih berisiko melahirkan balita dengan <i>stunting</i> dibandingkan dengan pengetahuan yang baik.	PubMed https://nhscjournal.com/index.php/nhs/article/view/56
7.	Ika Purnamasari, Fitri Widiyati, Muhammad Sahli	2022	Vol.9 Issue.1 Page 48 – 56	<i>Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada balita</i>	D:Analitik S: <i>Multivariate predikti</i> V:Resiko kejadian <i>stunting</i> I:Observasi	Pendidikan ibu, berat badan lahir, jarak faskes Dari hasil uji regresi logistik didapatkan bahwa beberapa faktor yang memiliki pengaruh kuat	Google Scholar https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/ppkm/article/view/2342

	<p>A:chi-square dan regresi logistik</p> <p>terhadap kejadian <i>stunting</i> balita yaitu 14</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan ibu (p:0.039), (OR:1,729), (95%CI:1,028-1411) 2. Berat badan lahir (P:0.003), (OR:1,003), (95%CI:1,001-1,003) 14 3. Jarak faskes (P:0.005), (OR:1,000), (95%CI:1,000-1,000) 	
<p>8. pradnyawati 2020 Page: 1-6</p>	<p><i>Risk factors of stunting occurrence in toddlers at Puskesmas Klungkang 1 2016/2017</i></p> <p>D: Retrospektif S: Purposive sampling V: Faktor risiko kejadian <i>stunting</i> pada balita. I: Observasi A: Uji chi square</p>	<p>Tinggi badan ibu dan BBLR Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi badan ibu dan BBLR merupakan faktor resiko kejadian <i>stunting</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tinggi badan ibu Anak-anak dengan orang tua bertubuh pendek, salah satu atau keduanya, lebih berisiko tumbuh lebih pendek daripada anak-anak dengan orang tua dengan tinggi badan normal. Uji segresi logistik menunjukkan (OR=7,37;CI 95%: 1,94-28,02). 2. BBLR Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BBLR merupakan faktor resiko kejadian <i>stunting</i> yang signifikan secara statistik. Uji
		<p>Google Scholar https://search.proquest.com/openview/a9131370e8b44bf50ce0f1a7c612ed/1?pd-origsite=gscholar&cbl=5340585</p>

regresi logistik ganda menunjukkan Berat Badan Lahir Rendah (OR = 21,98; CI 95%: 2,04-237,69).

9. Husnul Hotimah, Haeruddin, Ikhrum Hardi
 2021
 Vol : 2
 No : 3
 Faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di desa bonto langkasa selatan kabupaten gowu
 D: Kuantitatif
 S: *Simple random sampling*
 V: *Stunting* balita
 I: *Observasional*
 A: *Uji chi square*
 Pengukuran ibu untuk penelitian ini, dari hasil uji statistik menggunakan Continuity correction dengan menggunakan nilai 0,05 diperoleh nilai Xhitung sebesar 6,79 > Xtabel 3,841. Sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Bontolangkasa Selatan Kabupaten Gowa.
 Google Scholar
<https://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/download/485/243>
10. Sastriani, Widya hary cahyati, Ari yuniastuti
 2019
 Vol: 4
 Issu :3
 Page: 196-205
 Disparity of risk factors *stunting* on toddlers in the coast and the montain areas of sinjay, south sulawesi
 D: *Case control*
 S: *Fixed disease sampling*
 V: Faktor risiko *stunting*
 I: *Observasi*
 A: *Chi square*
 Kekurangan kadar Fe Hasil uji chi square bahwa di daerah pegunungan, 32% pan Fe yang kurang juga merupakan faktor resiko terjadinya *stunting* pada balita dengan nilai p = 0,01 dan nilai OR = 4 CI(95%) = 1,35-11,77 yang artinya balita dengan asupan Fe kurang, 4 kali beresiko mengalami *stunting*.
 Google Scholar
<https://jurnal.unnes.ac.id/nju/index.php/article/download/20382/9632>

2
BAB 4

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Hasil penyajian tabel

4.1.1 Karakteristik umum *literature review*

Tabel 4.1 karakteristik umum *literature review*

No	Kategori	f	%
A. Tahun publikasi			
1.	2019	2	20
2.	2020	3	30
3.	2021	3	30
4.	2022	2	20
	Total	10	100
B. Desain penelitian			
1.	Kualitatif (case control)	5	50
2.	<i>Cross-sectional</i>	1	10
3.	Analitik	3	30
4.	Retrospektif	1	10
	Total	10	100
C. Teknik sampling			
1.	<i>Non-probably sampling</i>		
2.	<i>Cluster random sampling</i>	4	40
3.	<i>Purposive sampling</i>	2	20
4.	Guota sampling	1	10
5.	<i>Multifariate p3</i> dikti	1	10
6.	<i>Filex disease sampling</i>	1	10
	Total	10	100
D. Variabel independen			
1.	Stunting pada balita	10	100
	Total	10	100
E. Variabel dependen			
	1. Faktor ASI Eksklusif	5	50
	2. Faktor Ketepatan imunisasi	1	10
	3. Faktor BBLR	3	30
	4. Faktor kekurangan kadar Fe	1	10
	Total	10	100
F. Instrumen penelitian			
1.	Observasi	9	90
3.	Kuesioner	1	10
	Total	10	100
G. Analisis statistik			
1.	Uji <i>odds ratio</i>	1	10
2.	Uji <i>regresi logistik</i>	1	10
3.	Uji <i>Chi-Square</i>	8	80
	Total	10	100

Berdasarkan tabel 4.1, terlihat bahwa ciri umum literatur yang diulas menunjukkan tahun terbitnya sebagian besar menggunakan tahun 2020 dan 2021 sebanyak masing-masing 3 artikel dengan presentase masing-masing artikel 30%. Desain penelitian sebagian besar menggunakan survei *case control* dengan 5 artikel dengan presentase 50%. Sebagian besar teknik sampling menggunakan *Cluster random sampling* sebanyak 4 artikel dengan presentase 40%. Variabel independen seluruhnya¹³ mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita sebanyak 10 artikel dengan persentase 100%. Variabel dependen faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita sebagian besar terdapat pada faktor ASI Eksklusif sebanyak 5 artikel dengan persentase 50%. Instrumen penelitian paling banyak menggunakan observasi sebanyak 9 artikel dengan persentase 90%. Analisa statistik lebih dari setengahnya menggunakan uji *chi-square* sebanyak 8 artikel dengan persentase 80%.

4.2 Analisis

Tabel 4.2 Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita

No	Komponen	Sumber empiris utama	f	%
A. Faktor yang mempengaruhi stunting pada balita				
1.	Faktor ASI Eksklusif Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang artinya nilai $p < \alpha$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Surian Kerja Wilayah tahun 2020. Statistik lebih lanjut diperoleh OR = 18,296, artinya responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif berisiko 18 kali mengalami stunting dibandingkan responden yang mendapatkan ASI Eksklusif.	Salamah, M <i>et al.</i> (2021) Marniati, M. K <i>et al.</i> (2022). Carolin, B. T <i>et al.</i> (2021) Hotimah, H <i>et al.</i> (2021) Aini, Q <i>et al.</i> (2020)	5	50
2.	Faktor Ketepatan imunisasi Berdasarkan hasil pendataan balita, ketepatan imunisasi balita normal yaitu 45 orang (100%). Sedangkan untuk balita stunting yang mendapat imunisasi lengkap 39 orang (84%) serta tidak lengkap 6 orang (16%). Status imunisasi mempunyai hubungan yang bermakna dengan indeks status gizi TB. Imunisasi merupakan faktor yang mendasari kejadian stunting pada anak < 5 tahun.	Supariasa <i>et al.</i> (2019)	1	10
3.	Faktor BBLR Penelitian ini menunjukkan bahwa determinan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan adalah berat badan lahir rendah, penyakit infeksi dan pendapatan keluarga yang rendah. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa BBLR (OR = 5,37). Status gizi balita stunting	Ryadinency, R <i>et al.</i> (2020). Pradnyawati, L. (2019). Purnamasari, I <i>et al.</i> (2022)	3	30

adalah 70%, nilai normal status gizi balita yaitu 95%.

4. Faktor kekurangan Fe	Sastriani <i>et al.</i> (2019)	1	10
<p>Hasil uji chi square bahwa di daerah pegunungan, asupan Fe yang kurang juga merupakan faktor resiko terjadinya <i>stunting</i> pada balita dengan nilai $p = 0,01$ dan nilai $OR = 4$ $CI(95\%) = 1,35-11,77$ yang artinya balita dengan asupan Fe kurang, 4 kali beresiko mengalami <i>stunting</i>.</p>			
Total		10	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa *review* pada 10 artikel yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi stunting pada balita yaitu sebagian besar sebanyak 5 artikel dengan persentase 50% menunjukkan bahwa faktor ASI Eksklusif. Sedangkan 3 artikel dengan persentase 30% menunjukkan adanya faktor BBLR pada balita, serta 1 artikel dengan persentase 10% menunjukkan adanya faktor ketepatan imunisasi, dan 1 artikel dengan persentase 10% menunjukkan adanya faktor kekurangan kadar Fe pada balita.

Sebagian besar yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita yaitu faktor ASI Eksklusif yaitu 5 artikel yang ditemukan oleh Salamah, M *et al.* (2021), Marniati, M. K *et al.* (2022), Carolin, B. T *et al.* (2021), Hotimah, H *et al.* (2021) and Aini, Q *et al.* (2020). Bahwa kebanyakan ¹ bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif dikarenakan ibu menganggap bayinya tidak kenyang dengan ASI saja dan bayi rewel sehingga ibu menambah makanan lain. Kemudian ketika bayi sakit, ibu tetap memberikan obat dengan menggunakan air. Hal ini terjadi karena ibu tidak mengetahui bahwa bayi usia 0-6 bulan hanya diberikan ASI saja. Untuk itu, upaya peningkatan pemberian ASI eksklusif tidak lepas dari dukungan Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Tenaga Kesehatan, dan masyarakat.

Berdasarkan 10 artikel terdapat 3 artikel menunjukkan faktor BBLR yang dikemukakan oleh Ryadinency, R *et al.* (2020), Pradnyawati, L (2019) dan Purnamasari I *et al.* (2022) bahwa faktor yang mengakibatkan stunting pada balita yaitu faktor BBLR. Masalah Bayi BBLR mengalami gangguan pada saluran pencernaan yang tidak berfungsi dengan baik, seperti tidak mampu menyerap lemak

serta mencerna protein sehingga dampaknya kurangnya cadangan zat gizi di tubuh, sehingga mengakibatkan gangguan perkembangan bayi BBLR, jika kondisi tersebut terus menerus disertai dengan memberikan pakan yang kurang memadai akan mengakibatkan stunting.

Berdasarkan 10 artikel terdapat 1 artikel yang menunjukkan faktor ketepatan imunisasi yang dikemukakan Supriasa *et al* (2019). Yang mengatakan bahwa, Status imunisasi memiliki hubungan signifikan terhadap indeks status gizi TB/U. Imunisasi menjadi *underlying factor* dalam kejadian *stunting* pada anak < 5 tahun.

Berdasarkan 10 artikel terdapat 1 artikel yang menunjukkan adanya faktor kekurangan Fe yang dikemukakan oleh Sastriani *et al.*(2019). Yang mengatakan bahwa tingkat kecukupan asupan zat gizi yang tidak memenuhi kebutuhan (energi, protein, Fe, dan Zn) meningkatkan risiko *stunting* pada balita. Kurangnya pemberian bahan makanan yang mengandung zat gizi menjadi pemicu rendahnya asupan makanan yang diberikan oleh ibu kepada anaknya. Selain itu, kualitas makanan sebagai sumber nutrisi juga kurang diperhatikan.

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 ASI Eksklusif

Berdasarkan *review* hasil dari 10 artikel yang ditemukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita diantaranya adalah tentang ASI Eksklusif. ASI Eksklusif pada hasil *review* tersebut didapatkan 50% dari artikel bahwa balita tidak diberikan ASI secara eksklusif yang berarti balita tersebut tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan, sehingga balita tersebut dalam artikel yang dituliskan oleh Salamah, M *et al.* (2021), Marniati, M. K *et al.* (2022), Hotimah, H *et al.* (2021) and Aini, Q *et al.* (2020) Cenderung mengalami penurunan imunitas sehingga anak mudah sekali sakit. Jika balita terserang penyakit, maka akan terjadi transfer energi. Energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan pada akhirnya digunakan untuk melawan infeksi atau penyakit yang ada di dalam tubuh, sehingga pertumbuhan balita terhambat dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat ASI eksklusif yang memiliki kekebalan alami sehingga tidak rentan terhadap penyakit. penyakit. Disarankan kepada masyarakat khususnya ibu hamil dan ibu menyusui untuk melaksanakan anjuran yang diberikan oleh tenaga kesehatan untuk hanya memberikan ASI kepada bayinya sejak usia 0-6 bulan, dan memberikan makanan pendamping ASI sesuai anjuran kesehatan. pekerja agar balita tidak mudah terkena penyakit yang menyebabkan pertumbuhan terhambat. sehingga bisa menurunkan risiko stunting.

Menurut teori yang dikemukakan (Prasetyo, 2009) ASI mengandung kekebalan yang baik untuk anak, sehingga semakin lama anak mendapat ASI maka daya tahan tubuh semakin kuat, yang dapat menjaga keutuhan tubuh sebagai perlindungan terhadap bahaya yang dapat ditimbulkan oleh bahan-bahan di lingkungan sekitarnya. Peningkatan daya tahan dapat dilihat dari frekuensi bayi mengalami nyeri. Di dalam ASI, sebagian besar komponen sistem kekebalan tubuh sudah tersedia secara lengkap, sehingga sangat perlu diberikan ASI eksklusif dan terus diberikan ASI sampai usia dua tahun.

Menurut peneliti pentingnya ASI eksklusif sebagai penunjang pertumbuhan dan perkembangan anak harus diperhatikan karena nutrisi yang paling bagus untuk anak dibawah 2 tahun atau 6 bulan pertama adalah hanya ASI eksklusif kandungan didalam ASI eksklusif terdapat air, protein, karbohidrat, lemak, mineral, zat antibodi dan enzim dimana kandungan tersebut merupakan imunitas dasar pembentuk sistem imun sehingga anak tidak mudah terserang penyakit. Sehingga pertumbuhan anak bisa optimal dan tidak ada permasalahan pada pencernaan sehingga anak tidak mengalami kejadian *stunting*.

5.2 Berat badan lahir rendah (BBLR)

Berdasarkan 10 artikel yang telah direview, peneliti menemukan Berat badan lahir rendah merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. BBLR merupakan suatu kondisi bagaimna terjadi gangguan pada saluran pencernaan yang tidak berfungsi dengan baik, seperti tidak mampu menyerap lemak dan mencerna protein sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi di dalam tubuh sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan. Sebagaimana dalam artikel didapatkan menurut (Ryadinency et al., 2020), Pradnyawati, L (2019)

and Purnamasari, I *et al* (2022) Bahwa Bayi BBLR dapat mengalami gangguan atau ketidak adekuatan pada saluran pencernaan yang dikarenakan fungsi yang kurang matur, seperti tidak mampu menyerap lemak dan mencerna protein dan zat gizi yang lainnya, sehingga pada kondisi BBLR ini kecenderungan anak akan mengalami gangguan nutrisi yang berakibat pada status gizinya atau pertumbuhan dan perkembangan.

Teori bblr yang dikemukakan Monalisa.S (2019), Bahwa Bayi BBLR dapat mengalami gangguan atau ketidak adekuatan pada saluran pencernaan yang belum bisa berfungsi dengan optimal, akibatnya berat badan menjadi kurang maka akan terjadi kekurangan zat gizi, maka simpanan zat gizi pada tubuh digunakan untuk memenuhi kebutuhan, serta gangguan pencernaan yang dikarenakan karena banyak faktor mulai pola makan yang buruk.

Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita yaitu faktor BBLR adanya gangguan pada saluran pencernaan yang tidak berfungsi dengan baik dikarenakan karena banyak faktor mulai pola makan yang buruk, infeksi saluran cerna dan kurangnya asupan cairan, seperti tidak bisa menyerap lemak serta mencerna protein akibatnya kurangnya cadangan zat gizi dalam tubuh, sehingga mengakibatkan gangguan perkembangan bayi BBLR, kondisi ini juga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan kognitif serta rentan terhadap penyakit kronis di kemudian hari.

5.3 Ketepatan imunisasi

Berdasarkan 10 artikel yang telah direview dikategorikan, peneliti menemukan faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* adalah ketepatan imunisasi dimana, pada artikel didapatkan sebagian anak yang tidak diberikan

imunisasi atau diberikan imunisasi tidak lengkap dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Imunisasi merupakan herd imun buatan yang sengaja diberikan agar anak itu menjadi kebal dan resiko terkena penyakit penyebab virus tersebut tidak ada, karena, pada saat sakit kondisi kebutuhan metabolismenya meningkat nutrisi yang dibutuhkan banyak sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam hal ini pertumbuhan yang dialami bisa terhambat dan anak beresiko *stunting*.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Al Rahmad et al., 2015) yaitu balita yang memiliki peluang lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan balita yang memiliki status imunisasi lengkap. ⁴ Sejalan dengan penelitian Resti, dkk, imunisasi merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* dimana imunisasi dasar yang tidak lengkap memiliki risiko tiga kali lebih besar untuk menderita *stunting* dibandingkan dengan balita yang mendapat imunisasi dasar lengkap) ⁴ status imunisasi merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*. ini juga sejalan dengan penelitian Swathma et al. yang menyatakan bahwa balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap memiliki risiko 2.979 kali lebih besar menderita *stunting*. Hal ini dikarenakan masih ada balita yang belum pernah ke posyandu untuk mendapatkan imunisasi, selain itu penyebab lainnya adalah karena kelupaan ibu terkait status imunisasi, sehingga anak lebih mudah terserang infeksi penyakit.

Menurut peneliti, penyebab *stunting* adalah ketepatan status imunisasi, sehingga anak rentan terhadap infeksi, yang bisa dimulai dari ⁴ lingkungan yang tidak sehat dan sanitasi yang buruk. Infeksi yang menghambat reaksi imunologis normal menghabiskan energi tubuh. Balita yang tidak memiliki kekebalan terhadap penyakit, akan cepat kehilangan energi tubuh akibat penyakit infeksi, sebagai

reaksinya yaitu menurunnya nafsu makan anak sehingga anak akan menolak makan. Penolakan terhadap makanan berarti berkurangnya asupan zat gizi dalam tubuh anak. Anak akan beresiko stunting jika asupan gizinya kurang mencukupi sertamengalami infeksi berulang. Infeksi berulang pada anak bisa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak akan mudah terkena penyakit. Penyakit memberikan umpan balik negatif terhadap status imunisasi dan status gizi jika dalam jangka waktu yang lama dapat meningkatkan risiko stunting.

5.4 Kekurangan kadar Fe

Berdasarkan 10 artikel yang telah di *review*, peneliti menemukan beberapa fakta tentang faktor kekurangan kadar Fe yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa tingkat kecukupan asupan zat gizi yang tidak memenuhi kebutuhan (energi, protein, Fe, dan Zn) meningkatkan risiko stunting pada balita. Kurangnya pemberian bahan makanan yang mengandung zat gizi menjadi pemicu rendahnya asupan makanan yang diberikan oleh ibu kepada anaknya. Selain itu, kualitas makanan sebagai sumber nutrisi juga kurang diperhatikan. Asupan Fe yang kurang juga merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada balita, yang artinya balita dengan asupan Fe kurang berisiko mengalami *stunting* 4 kali. Hal ini disebabkan kebiasaan, jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi balita tidak bervariasi. Rata-rata balita hanya memiliki kebiasaan makan dua kali sehari dengan asupan makanan yang sedikit. Sumber Fe terbaik adalah dari makanan hewani seperti daging, ayam dan ikan. Sastriani *et al.*(2019).

Teori teori yang dikemukakan oleh (Islami, 2018) Sebagian besar zat besi/Fe dalam tubuh dapat terkonjugasi dengan protein dalam bentuk besi atau besi. Jika jumlah Fe dalam tubuh mencukupi, maka kebutuhan pembentukan sel darah merah

di sumsum tulang akan selalu terpenuhi. Namun, bila simpanan zat besi dalam tubuh kurang dari yang dibutuhkan, maka akan terjadi ketidakseimbangan zat besi dalam tubuh yang dapat mengakibatkan stunting (Achmadi, 2013).

Menurut peneliti faktor kekurangan kadar Fe yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa tingkat kecukupan asupan zat gizi yang tidak memenuhi kebutuhan (energi, protein, Fe, dan Zn) meningkatkan risiko stunting pada balita. Kurangnya pemberian bahan makanan yang mengandung zat gizi menjadi pemicu rendahnya asupan makanan yang diberikan oleh ibu kepada anaknya. Selain itu, kualitas makanan sebagai sumber nutrisi juga kurang diperhatikan. Asupan Fe yang kurang juga merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan *literatur review* yang dilakukan oleh peneliti pada 10 artikel yang terkait tentang faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita diantaranya faktor pemberian ASI Eksklusif, faktor ketepatan imunisasi, faktor BBLR dan faktor kekurangan Fe.

2 6.2 Saran

Diharapkan *literature review* ini dapat digunakan sebagai evaluasi bagi seluruh pihak yang terlibat, diantaranya :

1. Bagi ibu hamil, diharapkan selama hamil banyak mengonsumsi makanan yang kaya akan vitamin dan mineral seperti zat besi, asam fosfat, vitamin A, vitamin D dan magnesium. Selalu memenuhi asupan nutrisi yang cukup untuk bayi nya di 1000 hari pertama kehidupannya, yaitu sejak masih menjadi janin hingga usia 2 tahun.
2. Bagi peneliti berikutnya, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya, agar dapat mengetahui lebih detail mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.unitomo.ac.id Internet Source	3%
2	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	3%
3	repository2.unw.ac.id Internet Source	3%
4	www.ejurnalmalahayati.ac.id Internet Source	2%
5	perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.uui.ac.id Internet Source	1%
7	journals.umkt.ac.id Internet Source	1%
8	id.123dok.com Internet Source	1%
9	repositori.widyagamahusada.ac.id Internet Source	1%

10	jurnal.fkm.umi.ac.id Internet Source	1 %
11	eprints.umm.ac.id Internet Source	1 %
12	digilib.unisayogya.ac.id Internet Source	1 %
13	docobook.com Internet Source	1 %
14	www.researchgate.net Internet Source	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off